SOSIALISASI PEMANFAATAN LIMBAH KOTORAN HEWAN MENJADI PUPUK KOMPOS DI DESA TENJOWARINGIN

Naufa Julia Anggraeni[1], Dida Rohmatunnisa [2], Nova Elia[3], Sendi Supriatna[4], Rifqi Muhammad Alwan[5], Nyinda Ayu Sholihah[6], Sultan Waris Andripiani[7], Shinta Siti Sundari[8]*

[1]Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[2]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[4]Manajeman, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[5]Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[6]Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[7]Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
[8]Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

*Email: ss.shinta@gmail.com

Abstact

This community service activity was conducted to educate the residents of Tenjowaringin Village on utilizing animal waste specifically goat manure to produce compost. It was observed that while residents were already using goat manure as fertilizer, they were applying it directly without undergoing a composting process. The activity took place on August 4, 2026, in Tenjowaringin Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, involving 20 participants, primarily farmers and goat breeders. The activity utilized an outreach format comprising presentations, discussions, and a question-and-answer session, without a hands-on composting demonstration. Post-activity evaluation was carried out using a Likert-scale questionnaire (ranging from "Strongly Agree" to "Strongly Disagree") to assess understanding. The results showed a positive response from all participants, with every answer falling into the "Strongly Agree" or "Agree" categories. These findings indicate that the material regarding the use of animal waste for compost was well-received by the participants. The activity provided information on the benefits of organic fertilizer, the importance of composting, the basic stages of the composting process, and the characteristics of mature compost.

Keywords: *compost fertilizer; goat manure; socialization; tenjowaringin*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Tenjowaringin mengenai pemanfaatan limbah kotoran hewan, khususnya kotoran kambing, sebagai bahan pupuk kompos. Permasalahan yang ditemukan adalah masyarakat telah memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk tanaman, tetapi penggunaannya masih dilakukan secara langsung tanpa melalui proses pengomposan. Kegiatan dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 di Desa Tenjowaringin, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas masyarakat, khususnya petani dan peternak kambing. Metode kegiatan berupa sosialisasi melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab tanpa praktik pembuatan pupuk kompos. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan menggunakan lembar evaluasi pemahaman dengan skala Likert yang terdiri atas Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Hasil evaluasi menunjukkan seluruh peserta memberikan tanggapan positif, dengan seluruh jawaban berada pada kategori Sangat Setuju dan Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai pemanfaatan limbah kotoran hewan sebagai pupuk kompos dapat diterima dengan baik oleh peserta. Kegiatan ini memberikan informasi mengenai manfaat pupuk organik, pentingnya pengomposan, tahapan dasar pengomposan, dan ciri-ciri kompos matang.

Kata Kunci: ***kotoran kambing; pupuk kompos; sosialisasi; tenjowaringin***

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dengan sebagian besar masyarakat yang bekerja disektor pertanian, tentunya membutuhkan beraneka ragam media untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian untuk hasil panen yang melimpah. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh masyarakat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan kualitas dari tanaman, yaitu dapat dilakukan dengan implementasi pupuk kompos pada lahan pertanian. Dalam penggunaannya, pupuk kompos dipercaya mampu dalam meningkatkan struktur tanah, meningkatkan drainase, meningkatkan daya tahan dan kapasitas tanah berpasir dalam menyerap air serta berperan dalam menambah dan mengaktifkan unsur hara yang terdapat dalam tanah (Kartika, Rosmiati, & Syukri,

2025). Kompos secara sederhana dapat diartikan sebagai bahan-bahan organik yang mengalami proses pelapukan yang disebabkan karena terjadi interaksi antara bakteri pembusuk atau mikroorganisme dengan bahan organik yang digunakan (Aurini, et al.,

2024). Kompos sendiri dapat dibuat dari bahan-bahan organik seperti feses atau kotoran hewan, sisa tumbuhan dan lain sebagainya (Prasetyo et al., 2024).

Penggunaan pupuk kompos tidak hanya berperan dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman dan produksi panen. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam proses komposisi, yaitu metode anaerobik dan aerobik. Untuk menyesuaikan rasio C/N tanah, rasio C/N bahan organik harus dikurangi selama proses kompos. Pupuk kompos memiliki beberapa keunggulan, seperti ramah lingkungan, membantu meningkatkan pendapatan petani dan peternak, serta meningkatkan kesuburan tanahdengan memperbaiki kerusakan fisik yang disebabkan oleh penggunaan pupuk anorganik berlebihan pada tanah (Dharmawibawa, 2022). Penggunaan bahan organik dalam pertanian telah menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya

kesadaran akan keberlanjutan dan perlunya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Verma et al., 2020).

Salah satu limbah organik yang dapat digunakan untuk membuat pupuk kompos adalah kotoran kambing. Namun, beberapa peternak mengatakan bahwa kotoran kambing biasanya hanya diproses menjadi pupuk tanpa diproses lebih lanjut, sehingga kotoran kambing langsung dibawa ke ladang untuk diterapkan pada tanaman. Ini karena para peternak merasa tidak memiliki waktu untuk mengelolanya karena banyaknya kesibukan mereka. Sebenarnya, kotoran kambing yang masih murni dan belum diproses akan berdampak buruk pada tanaman jika diterapkan secara langsung (Ichwanto, 2022), karena kandungan amoniaknya yang tinggi, kotoran kambing yang masih segar sangat panas dan dapat membakar tanaman jika digunakan secara langsung (Lubis et al., 2023).

Untuk itu, agar kotoran kambing dapat digunakan dengan aman, harus diproses terlebih dahulu. Kotoran kambing dapat dibuat menjadi pupuk kompos melalui proses fermentasi, yang menguraikan bahan-bahan organik dari kotoran kambing menjadi unsur hara yang stabil dan mudah diserap oleh tanaman (Lubis et al., 2023)

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Tenjowaringin. Sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dengan kambing sebagai salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara. Limbah kotoran kambing yang dihasilkan umumnya telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pupuk untuk tanaman. Namun, pemanfaatan tersebut masih dilakukan secara langsung tanpa melalui proses pengomposan sehingga potensi peningkatan kualitas pupuk organik belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah ternak yang lebih efektif, dilaksanakan kegiatan diseminasi pengetahuan melalui sosialisasi mengenai pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat, proses dasar pengomposan, serta potensi pupuk kompos sebagai alternatif pupuk organik yang lebih ramah lingkungan dan bernilai guna.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berkontribusi dalam pengembangan pengelolaan limbah organik dan mendukung pertanian berkelanjutan melalui pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos. Menurut Kasno dan Mukhlis (2019), pemanfaatan pupuk organik merupakan salah satu teknologi tepat guna yang mampu meningkatkan kesuburan tanah sekaligus mengurangi dampak negatif limbah organik terhadap lingkungan. Selanjutnya, Sari dan Al-Hafiz (2024) melaksanakan kegiatan sosialisasi reduksi limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos alternatif di Kabupaten Nunukan yang berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peternak dalam mengelola limbah ternak menjadi pupuk organik. Penelitian Ratoko dan Sugiarto (2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kotoran kambing menjadi pupuk bokashi berbasis fermentasi EM4 mampu mendorong kemandirian kelompok ternak dalam mengelola limbah secara produktif. Sementara

itu, Kusuma et al. (2025) bahwa dengan pelatihan pengolahan limbah kotoran kambing menggunakan kombinasi EM4 dan gula merah di Desa Sindang Anom mampu meningkatkan pemahaman peserta sebesar 52%.

Berdasarkan beberapa kegiatan pengabdian tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh kegiatan pelatihan, praktik pembuatan pupuk kompos, dan pendampingan kepada masyarakat. Sementara itu, kegiatan pengabdian yang berfokus pada diseminasi pengetahuan melalui sosialisasi tanpa praktik pembuatan pupuk kompos, serta mengevaluasi pemahaman peserta menggunakan lembar evaluasi setelah kegiatan berlangsung, masih belum banyak dilaporkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Kotoran Hewan Sebagai Pupuk Kompos di Desa Tenjowaringin sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan limbah ternak yang lebih bernilai guna, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendiseminasikan pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos kepada masyarakat Desa Tenjowaringin melalui kegiatan sosialisasi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan menggunakan lembar evaluasi sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program pengabdian.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tenjowaringin, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat,

2. Waktu

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 dengan sasaran masyarakat Desa Tenjowaringin

3. Sasaran

Peserta dari pelatihan ini khususnya petani dan peternak kambing. Metode yang digunakan adalah diseminasi pengetahuan melalui sosialisasi mengenai pemanfaatan limbah kotoran hewan sebagai pupuk kompos. Sebelum kegiatan, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan observasi dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Tenjowaringin untuk mengetahui kondisi masyarakat serta menentukan waktu, lokasi, dan materi kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk tanaman, tetapi penggunaannya masih dilakukan secara langsung tanpa melalui proses pengomposan.

4. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi melalui presentasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian dan manfaat pupuk organik, pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai bahan pupuk kompos, manfaat proses pengomposan, tahapan dasar

pembuatan pupuk kompos, serta ciri-ciri pupuk kompos yang telah matang. Kegiatan bersifat teoritis dan tidak disertai praktik pembuatan pupuk kompos, sehingga peserta memperoleh pengetahuan mengenai proses dan manfaat pengolahan limbah kotoran kambing sebelum diaplikasikan pada tanaman.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan menggunakan lembar evaluasi pemahaman peserta yang terdiri atas beberapa pernyataan sesuai materi sosialisasi. Peserta memberikan tanggapan menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan frekuensi dan persentase jawaban peserta untuk menggambarkan pemahaman dan tanggapan peserta terhadap materi sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah kotoran hewan sebagai pupuk kompos dilaksanakan pada 04 Agustus 2026 bertempat di Vila Kampung Cisurada, RT 06 RW 03, Desa Tenjowaringin, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kegaiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan Masyarakat Desa Tenjowaringin, khususnya petani dan peternak kambing. Materi sosialisasi disampaikan oleh Firgian Ardigurnita, M,p., selaku dosen Program Studi Peternakan Universitas Perjuangan Tasikmalaya.

Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta oleh panitia. Setelah seluruh peserta hadir, peserta diarahkan menuju tempat kegiatan yang telah disiapkan. Acara kemudian dibuka oleh pembawa acara (MC), dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk penghormatan terhadap kegiatan resmi. Selanjutnya, sambutan disampaikan oleh Ketua Pelaksana**,** kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Tenjowaringin yang menyampaikan apresiasi serta harapan agar kegiatan sosialisasi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan limbah peternakan.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi

Setelah rangkaian pembukaan selesai, kegiatan memasuki sesi penyampaian materi oleh narasumber. Materi disampaikan menggunakan metode presentasi yang dipadukan dengan penjelasan secara langsung agar peserta lebih mudah memahami isi materi. Sosialisasi membahas pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos, manfaat pupuk organik bagi kesuburan tanah, serta pentingnya proses pengomposan sebelum kotoran ternak diaplikasikan pada tanaman.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama penyampaian materi. Ini terlihat dari perhatian peserta pada sosialisasi dan aktifnya dalam diskusi dan tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan terkait pemanfaatan limbah kotoran kambing, manfaat pupuk kompos bagi tanaman, serta proses pengolahan yang tepat sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Desa Tenjowaringin. Setelah penyampaian materi dan sesi diskusi selesai, kegiatan ditutup oleh pembawa acara. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari masyarakat yang hadir.



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Tabel 1.1 Materi Sosialisasi pembuatan Pupuk Organik

No	Materi	Fokus Pembahasan	Keterangan
1	Pengenalan pupuk organik	Pengertian pupuk organik	Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan organik yang telah mengalami proses fisik atau biologis. Bahan organik ini dapat meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.
2	Fungsi pupuk organik	Manfaat bagi tanah dan tanaman	Pupuk organik berfungsi menambah bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air, menyediakan unsur hara makro dan mikro, serta mendukung pertumbuhan tanaman.

3	Alat dan bahan	Kebutuhan pembuatan pupuk organik	Alat yang digunakan meliputi cangkul atau sekop, garpu, ember dan gelas ukur, semprotan, timbangan, terpal, termometer, dan ayakan. Bahan yang digunakan meliputi kotoran kambing/domba, sekam padi atau serbuk gergaji, dolomit, EM4, molase, dan air.
4	Tahap pembuatan	Persiapan dan pecampuran bahan	Tahapan meliputi pelarutan EM4 dan molase, penghamparan kotoran kambing/domba, pencampuran dolomit, penyiraman larutan aktivator secara bertahap, serta pencampuran sekam atau serbuk gergaji hingga merata.
5	Proses pengomposan	Pemeliharaan selama proses pengomposan	Bahan yang telah dicampurkan ditutup menggunakan terpal dan ditempatkan di tempat teduh. Tumpukan perlu dibalik secara berkala setiap 5–7 hari untuk membantu proses pengomposan.
6	Ciri pupuk organik matang	Indikator pupuk siap digunakan	Pupuk organik yang telah matang memiliki warna cokelat tua hingga hitam, tidak berbau menyengat atau berbau seperti tanah, suhu mendekati suhu lingkungan, serta bertekstur remah dan mudah hancur.
7	Sesi tanya jawab	Diskusi dan pendalaman materi	Sesi tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai pemanfaatan limbah kotoran hewan sebagai pupuk organik.

Berdasarkan materi yang disampaikan, kegiatan sosialisasi memberikan informasi mengenai pemanfaatan limbah kotoran hewan sebagai bahan pupuk organik. Materi yang diberikan mencakup pengenalan pupuk organik, fungsi dan manfaatnya bagi tanah dan tanaman, alat dan bahan yang diperlukan, tahapan pembuatan, proses

pengomposan, serta ciri-ciri pupuk organik yang telah matang. Penyampaian materi dilakukan secara presentasi oleh narasumber dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperjelas informasi yang telah disampaikan.

Materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat Desa Tenjowaringin yang sebagian masyarakatnya memiliki kegiatan peternakan kambing. Selama ini kotoran kambing telah dimanfaatkan secara langsung sebagai pupuk pada tanaman. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat memperoleh informasi mengenai pengolahan kotoran kambing melalui proses pengomposan sebelum dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Dengan adanya informasi tersebut, pemanfaatan limbah peternakan diharapkan dapat dilakukan secara lebih optimal dan memberikan nilai guna bagi kegiatan pertanian masyarakat.



Gambar 4. Pemberian Sertifikat Pemateri

Permasalahan dan Solusi

Permasalahan pertama yang ditemukan di Desa Tenjowaringin berkaitan dengan pemanfaatan kotoran kambing yang belum melalui proses pengolahan. Masyarakat telah memanfaatkan kotoran kambing sebagai pupuk untuk tanaman, tetapi pemanfaatannya masih dilakukan secara langsung tanpa melalui proses pengomposan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kotoran kambing telah dimanfaatkan, tetapi pengelolaannya masih dapat dikembangkan agar menjadi pupuk organik yang lebih optimal. Kondisi serupa ditemukan oleh Argianti et al. (2025) di Desa Sumberurip, Blitar, yang menunjukkan bahwa kotoran kambing dimanfaatkan secara langsung pada tanaman tanpa melalui pengolahan lebih lanjut. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah diseminasi pengetahuan mengenai pengolahan kotoran kambing menjadi pupuk kompos, terutama mengenai tahapan dasar pengomposan dan ciri-ciri pupuk organik yang telah matang.

Permasalahan kedua berkaitan dengan perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah kotoran kambing. Meskipun masyarakat telah mengetahui bahwa kotoran kambing dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, masih diperlukan informasi mengenai pengolahan yang tepat sebelum limbah tersebut digunakan pada tanaman. Sari dan Al-Hafiz (2024) melalui kegiatan sosialisasi mengenai reduksi limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos alternatif menunjukkan pentingnya pemberian informasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan dan pengelolaan limbah ternak. Oleh karena itu, kegiatan di Desa Tenjowaringin diarahkan pada pemberian informasi secara teoritis mengenai manfaat pupuk organik, bahan yang digunakan, tahapan pengomposan, serta karakteristik pupuk kompos yang telah matang.

Permasalahan ketiga adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi kotoran kambing sebagai sumber bahan organik yang bernilai guna bagi pertanian. Kotoran kambing yang tersedia di lingkungan masyarakat memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik sehingga dapat mendukung kegiatan pertanian sekaligus meningkatkan nilai guna limbah peternakan. Astuti et al. (2021) menunjukkan bahwa limbah ternak kambing dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos dan dikembangkan sebagai salah satu bentuk pemanfaatan limbah yang memberikan nilai tambah bagi peternak. Berdasarkan kondisi tersebut, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai potensi kotoran kambing sebagai bahan pupuk kompos, sehingga masyarakat memperoleh informasi mengenai alternatif pengelolaan limbah peternakan yang dapat mendukung kegiatan pertanian.



Gambar 5. Kondisi Kandang kambing



Gambar 6. Limbah Kotoran Kambing

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi memperoleh respons yang baik dari masyarakat Desa Tenjowaringin. Hal tersebut terlihat dari perhatian peserta selama penyampaian materi serta adanya interaksi antara peserta dan narasumber pada sesi diskusi. Peserta mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemanfaatan kotoran kambing sebagai pupuk organik, proses pengomposan, serta manfaat pupuk kompos bagi tanaman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap materi yang disampaikan dan keterkaitannya dengan aktivitas pertanian dan peternakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7. Foto Bersama

Tabel 1.2 Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Materi sosialisasi	40%	60%	0%	0%
2	Mengetahui kotoran hewan dapat dimanfaatkan	45%	55%	0%	0%
3	Memahami manfaat	35%	65%	0%	0%
4	Memahami kotoran hewan	30%	70%	0%	0%
5	Mengetahui manfaat	40%	60%	0%	0%
6	Materi menambah	50%	50%	0%	0%
7	Penyampaian	55%	45%	0%	0%
8	Tertarik	35%	65%	0%	0%
9	Bersedia	30%	70%	0%	0%
10	Kegiatan	60%	40%	0%	0%

Berdasarkan Tabel 1.2 seluruh peserta memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan sosialisasi. Tidak terdapat jawaban Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju pada setiap pernyataan. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Pada aspek pemahaman materi pernyataan 1-4, mayoritas peserta memilih kategori Sangat Setuju dan Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami pemanfaatan limbah kotoran hewan sebagai pupuk kompos, manfaat pupuk kompos bagi tanah dan tanaman, serta pentingnya proses pengomposan sebelum diaplikasikan ke lahan.

Pada aspek peningkatan wawasan pernyataan 5-7, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sosialisasi mampu menambah pengetahuan peserta mengenai pengelolaan limbah peternakan. Penyampaian materi oleh narasumber dinilai jelas sehingga memudahkan peserta memahami isi materi.

Pada aspek kebermanfaatan kegiatan pernyataan 8-10, sebagian besar peserta menyatakan tertarik mempelajari lebih lanjut, bersedia membagikan informasi kepada masyarakat lain, serta menilai kegiatan memberikan manfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pengetahuan memiliki potensi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah kotoran kambing secara lebih tepat.

KESIMPULAN

Di Desa Tenjowaringin, kegiatan sosialisasi pengetahuan tentang pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos telah dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh 20 orang. Dalam kegiatan ini, orang diberi tahu tentang apa itu pupuk organik, apa yang diperlukan untuk membuatnya, bahan apa yang diperlukan, langkah-langkah dasar pengomposan, proses pengolahan, dan karakteristik pupuk organik yang telah matang. Kondisi masyarakat yang menggunakan kotoran kambing sebagai pupuk tanaman terkait dengan materi yang disampaikan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat mengetahui tentang metode pengomposan alternatif untuk mengelola kotoran kambing, yang dapat membantu pemanfaatan limbah peternakan dalam pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Argianti, R., dkk. (2025). Pemanfaatan limbah kotoran kambing menjadi pupuk kompos guna mendukung keberlanjutan sektor peternakan dan implementasi sirkular ekonomi di Desa Sumberurip, Doko, Blitar. *Abdimas Galuh*, 1–7.

Astuti, S. J. W., dkk. (2019). PPM pemanfaatan limbah ternak kambing menjadi pupuk kompos. *Prosiding PKM-CSR*, 1–9.

Aurini, D. A., Ishaq, H. M., Prasetyo, J. D., & Alviyanto, P. (2024). Membangun semangat masyarakat melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, indah, dan sehat di Desa Pasir Gadung. *Adibrata Jurnal*, *4*(1).

Dharmawibawa, I. D. (2022). Pembuatan pupuk kompos limbah peternakan dan perkebunan bagi masyarakat Desa Baturinggit Selelos Kabupaten Lombok Utara. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *4*(1), 188–195.

Ichwanto, M. A., Asmara, D. A., Ramdhani, G. O., Nursafitri, R., & Najla. (2022). Pemanfaatan limbah kotoran kambing sebagai pupuk organik di Desa Kasembon, Kecamatan Bululawang. *Jurnal Graha Pengabdian*, *4*(1), 93–101.

Kartika, Y., Rosmiati, & Syukri. (2025). Efektivitas penggunaan berbagai jenis pupuk kompos terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung

(*Solanum melongena* L.). *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian dan Ilmu Kehutanan*, *2*(1).

Kasno, A., & Mukhlis, M. (2019). *Pupuk organik dan hayati: Teknologi tepat guna untuk pertanian berkelanjutan*. IPB Press.

Kusuma, M. R. J., dkk. (2025). Pelatihan pengolahan limbah kotoran kambing menjadi pupuk organik di Desa Sindang Anom, Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(12), 5864–5870.

Lubis, E., Munar, A., Barus, W. A., & Khair, H. (2023). Pelatihan fermentasi kotoran kambing menjadi pupuk organik di Desa Banjaran Raya. *Maslahah*, *4*(3), 169–175.

Prasetyo, R. A., Afriana, M. F., Huda, A. N., & Rahmawati, M. N. (2024). Pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga dan penanaman 1000 bibit pohon pada mahasiswa KKN Universitas Muria Kudus di Desa Larikrejo. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, *1*(1).

Ratoko, S. K., dkk. (2025). Optimalisasi pemanfaatan limbah ternak kambing menjadi sumber pupuk organik di Desa Bantarpanjang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 1–6.

Sari, N. K., dkk. (2024). Sosialisasi reduksi limbah kotoran kambing sebagai pupuk kompos alternatif di Kabupaten Nunukan. *JUPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1–11.

Verma, B. C., Pramanik, P., & Bhaduri, D. (2020). Organic fertilizers for sustainable soil and environmental management. In R. S. Meena (Ed.), *Nutrient dynamics for sustainable crop production* (pp. 289–313). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8660-2_10